



DISKURSUS KEKUASAAN DALAM NOVEL *NEGERI SENJA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN NOVEL *DARI RAHIM OMBAK* KARYA TISON SAHABUDDIN BUNGIN: ANALISIS WACANA NORMAN FAIRCLOUGH

Discourse on Power in Seno Gumira Ajidarma's Novel Negeri Senja and Tison Sahabuddin Bungin's Novel Dari Rahim Ombak: Norman Fairclough's Discourse Analysis

Dwi Rahayuninsi, Anshari, & Aslan Abidin

Universitas Negeri Makassar

Jl. A.P. Pettarani, Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan

Pos-el: dwirahayutcellsengkang@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 4 April 2025—Direvisi Akhir Tanggal 14 Mei 2025—Disetujui Tanggal 23 Mei 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8349>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji diskursus kekuasaan dibentuk dan dihadirkan dalam novel *Negeri Senja* dan novel *Dari Rahim Ombak* melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menekankan pada pemaknaan mendalam terhadap teks sastra sebagai representasi simbolik kekuasaan. Metode analisis yang digunakan merujuk pada tiga dimensi model Fairclough, yaitu: analisis teks (deskripsi), praktik wacana (interpretasi), dan praktik sosial (eksplanasi). Data utama berupa kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan praktik diskursif kekuasaan, didukung oleh data sekunder seperti literatur teori, jurnal ilmiah, dan kajian kontekstual sosial-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua novel tersebut secara berbeda merepresentasikan ideologi kekuasaan. *Negeri Senja* menampilkan kekuasaan opresif yang dilegitimasi melalui mitos dan kekerasan, dengan ketakutan sebagai alat dominasi. Sebaliknya, *Dari Rahim Ombak* mengkritik eksploitasi sumber daya dan dominasi ekonomi melalui narasi pembangunan yang tampak progresif namun sarat kepentingan kekuasaan, serta menekankan pentingnya konservasi lingkungan. Pada aspek relasi sosial, *Negeri Senja* memperlihatkan struktur yang hierarkis dan tertutup, membentuk subjek yang teralienasi dan kehilangan agensi. Sementara itu, *Dari Rahim Ombak* menampilkan relasi sosial yang lebih dialogis, meskipun tetap dikendalikan oleh norma tradisional dan otoritas negara, serta menampilkan subjek yang membangun identitas melalui kepedulian ekologis dan tanggung jawab kolektif. Temuan ini menegaskan bahwa teks sastra berfungsi sebagai medan simbolik yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial-politik, tetapi juga dapat mengungkap dan mengkritisi mekanisme kekuasaan yang tersembunyi dalam struktur naratif.

Kata-kata kunci: analisis wacana kritis; diskursus kekuasaan; Norman Fairclough

Abstract

This study aims to examine the discourse of power formed and presented in the novel Negeri Senja and the novel Dari Rahim Ombak through Norman Fairclough's critical discourse analysis approach. This study is a qualitative study that emphasizes the deep meaning of literary texts as symbolic representations of power. The analytical method used refers to the three dimensions of Fairclough's model, namely: text analysis (description), discourse practice (interpretation), and social practice (explanation). The main data in the form of quotations in the novel that show the discursive practice of power, supported by secondary data such as theoretical literature, scientific journals, and socio-

political contextual studies. The results of the study show that the two novels represent the ideology of power differently. Negeri Senja presents oppressive power that is legitimized through myth and violence, with fear as a tool of domination. In contrast, Dari Rahim Ombak criticizes the exploitation of resources and economic domination through a development narrative that appears progressive but is full of power interests, and emphasizes the importance of environmental conservation. In terms of social relations, Negeri Senja shows a hierarchical and closed structure, forming an alienated subject who loses agency. Meanwhile, Dari Rahim Ombak presents a more dialogical social relationship, although it remains controlled by traditional norms and state authority, and presents a subject who builds identity through ecological concern and collective responsibility. This finding confirms that literary texts function as symbolic fields that not only reflect socio-political realities, but can also reveal and critique the mechanisms of power hidden in narrative structures.

Keywords: *critical discourse analysis; discourse of power; Norman Fairclough*

How to Cite: Rahayuninsi, D., Anshari, & Abidin, A. (2025). Diskursus Kekuasaan dalam Novel *Negeri Senja* Karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel *Dari Rahim Ombak* Karya Tison Sahabuddin Bungin: Analisis Wacana Norman Fairclough. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 51–65. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8349>

PENDAHULUAN

Sastra bukan hanya cerminan kehidupan sosial, melainkan juga wadah berbagai kepentingan ideologis saling bertemu dan berkompetisi. Tidak sekadar menyajikan realitas secara apa adanya, tetapi membentuk dan mereproduksi realitas melalui konstruksi bahasa dan narasi. Karya sastra menjadi ruang simbolik tempat kekuasaan diproduksi, dinegosiasikan, dan bahkan dilawan (Dayanti & Triadnyani, 2019). Bahasa dalam sastra bukan alat yang netral, melainkan sarana yang sarat makna dan kepentingan. Setiap pilihan kata, struktur kalimat, hingga narasi yang dibangun memuat kecenderungan ideologis tertentu yang merepresentasikan posisi sosial, politik, dan budaya pengarang maupun zamannya. Analisis terhadap teks sastra tidak cukup jika hanya dilakukan melalui pendekatan struktural atau estetis semata (Nensiliani, Ridwan, & Apriliyani, 2024). Karya sastra tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa atau alur cerita, tetapi juga mengandung relasi sosial yang beragam, termasuk relasi kuasa yang tersembunyi dalam pilihan bahasa dan narasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap dimensi ideologis dan politik dalam teks.

Novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma dan *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin merupakan dua karya fiksi yang secara eksplisit maupun implisit mengangkat persoalan kekuasaan dalam masyarakat. Novel *Negeri Senja* menggambarkan suatu negeri otoriter yang membatasi kebebasan berpikir dan menyuarakan kebenaran, sementara novel *Dari Rahim Ombak* memotret dinamika sosial-politik di wilayah pesisir Indonesia Timur yang diwarnai ketimpangan, hegemoni, dan perjuangan identitas (Ajidarma, 2003; Bungin, 2016). Kedua novel ini menghadirkan wacana kekuasaan yang beragam, dalam level isi naratif, relasi antar tokoh, maupun konstruksi subjektivitas. Kedalaman isu-isu kekuasaan yang diangkat dalam kedua novel tersebut menegaskan perlunya pembacaan yang tidak hanya menangkap pesan cerita secara permukaan, tetapi juga menelisik bahasa dalam teks membentuk, menegosiasikan, atau bahkan melawan relasi kuasa.

Kedua karya ini tidak hanya menyuguhkan cerita fiktif, tetapi juga menghadirkan wacana yang mencerminkan realitas sosial serta politik sehingga memungkinkan pembacaan kritis terhadap representasi kekuasaan. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough relevan untuk digunakan. Terdiri atas tiga dimensi utama, yakni teks berupa analisis linguistik atas pilihan leksikal struktur kalimat, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 1995). Penelitian ini, fokus diarahkan pada dimensi diskursus sebagai kekuasaan, yang mencakup tiga aspek utama berupa isi, relasi, dan subjek (Eriyanto, 2012).

Aspek isi menunjukkan realitas dikonstruksikan melalui pilihan representasi yang bersifat hegemonik yang dimunculkan maupun disenyapkan dalam teks mencerminkan kepentingan tertentu. Novel *Negeri Senja* dan *Dari Rahim Ombak* memuat kekuasaan termanifestasi melalui pembatasan informasi, manipulasi narasi sejarah, serta ambiguitas bahasa yang membingkai persepsi pembaca. Aspek relasi memperlihatkan hubungan antartokoh dibentuk dalam kerangka sosial yang tidak eksplisit, namun menekan secara sistemik. Adanya kekuasaan bukan dalam figur tunggal, melainkan melalui mekanisme sosial yang dianggap wajar. Adapun aspek subjek merujuk pada identitas tokoh dibentuk oleh sistem diskursif yang menempatkan dalam posisi ambivalen antara kepatuhan dan perlawanan. Proses ini memperlihatkan bahasa bekerja membentuk subjek yang ideologis melalui narasi dan pemaknaan yang tidak netral (Pranowo, 2009). Analisis terhadap kedua novel melalui pendekatan analisis wacana kritis tidak hanya memungkinkan pembacaan teks secara mendalam, tetapi juga membuka ruang untuk mengungkap cara kerja kekuasaan yang terselubung dalam representasi sastra.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa teks sastra menjadi medium relasi kuasa. Penelitian oleh Kusuma & Sudikan (2023) mengungkap mekanisme dominasi dan perlawanan dalam novel *Gadis Kretek* melalui kerangka Michel Foucault, menyoroti kekuasaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2024) mengkaji novel *Rindu Kubawa Pulang* dengan pendekatan yang sama, menyoroti kekuasaan yang bekerja lewat stigma dan kontrol sosial. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Foucault dan berfokus pada relasi kuasa dalam narasi sastra. Penelitian ini memberikan kebaruan melalui penggunaan pendekatan Norman Fairclough dalam menganalisis relasi kuasa yang tidak hanya melalui representasi isi, tetapi juga melalui praktik produksi teks dan struktur sosial yang melingkupinya. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua novel kontemporer Indonesia yang memiliki perbedaan geografis dan ideologis.

Sebagai bagian dari praktik kebudayaan, teks sastra menyimpan berbagai lapisan makna yang tidak hanya merefleksikan kondisi sosial, tetapi juga turut membentuknya. Narasi dalam karya sastra sering kali mengandung representasi relasi kuasa yang tersembunyi di balik struktur bahasa, relasi antar tokoh, dan pembingkai peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji diskursus kekuasaan dibentuk dan dihadirkan dalam novel *Negeri Senja* dan novel *Dari Rahim Ombak* melalui pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai peran sastra sebagai medium kritik sosial sekaligus sarana pembentukan kesadaran kolektif serta turut memperkaya khazanah pembacaan kritis dalam studi sastra Indonesia, khususnya dengan mengintegrasikan teori wacana kritis Norman Fairclough dalam analisis teks sastra sehingga membuka peluang pembacaan yang lebih mendalam terhadap relasi kuasa dalam karya sastra.

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough merupakan pendekatan yang bertujuan mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Tiga dimensi analisis wacana teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 1995). Dimensi teks mencakup analisis linguistik seperti kosakata, struktur sintaksis, dan kohesi teks. Dimensi praktik diskursif berhubungan dengan teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Sementara itu, dimensi praktik sosial mengaitkan teks dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk ideologi dan relasi kekuasaan.

Kekuasaan

Konsep kekuasaan merujuk pada pemikiran Michel Foucault yang menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat represif, melainkan juga produktif. Kekuasaan menyebar secara tersembunyi dalam berbagai institusi dan praktik diskursif, membentuk kebenaran, norma, dan bahkan identitas subjek (P. Santoso, 2012). Istilah kekuasaan untuk menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai pengetahuan atau kebenaran pada dasarnya adalah hasil dari konfigurasi kekuasaan tertentu. Kekuasaan dapat melalui narasi, bahasa, dan representasi tokoh sehingga menjadikan teks sastra sebagai ruang untuk menelusuri kekuasaan diproduksi (A. Santoso, 2012).

Hegemoni

Dominasi kelas penguasa tidak semata-mata dilakukan dengan cara koersif, tetapi melalui konsensus yang dibangun dalam masyarakat. Hegemoni adalah bentuk kekuasaan yang membuat ideologi penguasa diterima secara sukarela oleh masyarakat sebagai sesuatu yang wajar, rasional, dan tidak dapat dipertanyakan. Hegemoni melalui representasi nilai-nilai dominan, penggambaran tokoh, atau narasi besar yang tampaknya netral (Eagleton, 2016; Sobur, 2009).

Ekokritik

Ekokritik digunakan untuk membaca relasi antara manusia, budaya, dan lingkungan alam dalam teks sastra. Ekokritik dari kesadaran bahwa alam bukan sekadar latar dalam narasi, melainkan subjek yang terlibat dalam konstruksi ideologis, sosial, dan budaya. Ekokritik sebagai studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, dengan fokus pada bagaimana teks memperlakukan alam, krisis ekologis, dan etika lingkungan (Kamumu & Tjahjono, 2022). Ekokritik memungkinkan analisis terhadap wacana pembangunan yang dikemas secara hegemonik dan implikasinya terhadap pembentukan identitas tokoh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Penelitian kualitatif digunakan karena fokus kajian ini adalah pada makna, simbol, dan proses representasi kekuasaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi ditafsirkan secara mendalam dan kontekstual (Endraswara, 2013). Pendekatan teoretis yang digunakan adalah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk mengungkap relasi antara bahasa dan kekuasaan yang termanifestasi dalam teks. Model Fairclough mencakup tiga dimensi analisis, yaitu: (1) analisis teks (deskripsi); (2) praktik wacana (interpretasi); dan (3) praktik sosial (eksplanasi). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat kekuasaan direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dikonstruksi melalui bahasa dalam teks sastra.

Sumber data kajian pada penelitian ini adalah teks novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma dan novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin. Data berupa kutipan atau bagian-bagian relevan dari teks yang menunjukkan praktik diskursif kekuasaan dianalisis secara kritis menggunakan kerangka Fairclough. Sumber data sekunder meliputi buku-buku teori wacana kritis, kajian sastra, jurnal ilmiah, dan wawasan sosial-politik yang relevan dengan konteks novel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data teks dari novel dan literatur pendukung lainnya. Proses analisis dilakukan

secara berlapis sesuai dengan tiga tahapan model Fairclough untuk menggali representasi wacana kekuasaan secara mendalam.

PEMBAHASAN

Analisis Dimensi Isi (Teks) Novel

Teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough menempatkan dimensi isi dalam mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik bahasa. Dimensi isi teks tidak hanya mencerminkan apa yang diungkapkan secara eksplisit dalam teks, tetapi juga menyoroti makna-makna implisit yang terkandung dalam struktur naratif dan tematik karya sastra (Fairclough, 1995). Hasil analisis dimensi isi novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma dan *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, terbagi dalam tiga karakteristik data, yaitu representasi ideologi, strategi diskursif pengemasan, serta reproduksi kekuasaan. Hal tersebut terlihat pada data berikut.

Isi sebagai Representasi Ideologis

Representasi ideologis merujuk pada teks yang mampu menyampaikan nilai, keyakinan, dan pandangan dunia tertentu melalui pilihan naratif, diksi, serta penggambaran tokoh dan konflik. Melalui wacana, kekuasaan tidak hanya dijalankan secara represif, melainkan juga direproduksi secara simbolik, menjadikan representasi sebagai sarana hegemonik untuk membingkai persepsi pembaca (Mudiawati, Hudiyono, & Suhatmady, 2023). Novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma, representasi ideologis kekuasaan diekspresikan melalui mitos politik yang berfungsi sebagai legitimasi kekuasaan absolut. Hal ini tampak dalam pernyataan narator berikut.

Data (1)

“Kami menunggu Penunggang Kuda dari Selatan.” (Ajidarma, 2003, hlm. 6).

Pernyataan narator pada data (1) tersebut menegaskan bahwa masyarakat Negeri Senja digiring untuk menggantungkan harapan pada figur mesianistik yang tidak jelas keberadaannya. Mitos ini merupakan simbol kuasa ideologis yang memaksa masyarakat untuk tunduk dan patuh tanpa kepastian, sehingga nalar kritis mereka dibekukan melalui pengharapan terhadap figur khayali. Kekuasaan dalam teks ini tidak bekerja melalui aparat kekerasan semata, tetapi melalui penciptaan narasi simbolik yang menginternalisasi kepatuhan sebagai hal yang wajar dan sah (Fairclough, 2001). Sementara itu, dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, representasi ideologis muncul melalui kritik terhadap kekuasaan ekonomi yang menindas kelompok marginal. Narasi ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

Data (2)

“Lebih tragis ibu itu, di pasar kota Patandan sudah tak sanggup membayar iuran lapak tempatnya jualan ikan. Bakulnya ditendang-tendang petugas tagih pasar...” (Bungin, 2016, hlm. 321).

Data (2) memperlihatkan sistem ekonomi yang tidak berpihak pada rakyat kecil bekerja secara koersif melalui tangan birokrasi. Perempuan pedagang menjadi korban dari struktur kekuasaan yang beroperasi lewat aturan pasar dan penegakan hukum yang tidak adil. Penggambaran ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam teks tidak hanya bersumber dari negara, tetapi juga melekat dalam struktur ekonomi dan relasi kelas, yang mereproduksi ketimpangan sosial secara sistemik (Miranti & Sudiana, 2021). Dengan demikian, kedua novel merepresentasikan ideologi kekuasaan melalui narasi yang berbeda, namun tetap berorientasi pada kerja hegemonik wacana. Novel *Negeri Senja* menampilkan mitos sebagai

alat pembekuan kesadaran politik, sedangkan novel *Dari Rahim Ombak* mengartikulasikan struktur ekonomi sebagai instrumen penindasan sosial. Hal ini selaras bahwa isi narasi dalam karya sastra dapat menjadi ruang artikulasi kuasa yang secara halus menanamkan ideologi dominan kepada pembacanya (Febrianto & Putra, 2020).

Isi sebagai Strategi Diskursif Pengemasan

Strategi diskursif pengemasan merupakan cara-cara retorik dan simbolik yang digunakan dalam teks untuk menata makna, membingkai persepsi, dan memelihara dominasi ideologis secara halus. Melalui strategi ini, kekuasaan tidak hadir secara gamblang, melainkan dikemas dalam narasi, simbol, dan aksi yang tampak wajar (Khasanah, 2020). Representasi elite kekuasaan kerap dikemas secara halus dan persuasif melalui berbagai medium wacana melanggengkan legitimasi sosial-politik. Pengemasan demikian juga dapat dikenali melalui cara tokoh, peristiwa, dan simbol dikonstruksi untuk membentuk narasi dominan tertentu. Novel *Negeri Senja*, pengemasan wacana kekuasaan dilakukan melalui pembatasan informasi dan konstruksi narasi yang dikendalikan oleh pihak penguasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data (3)

“*Cerita yang lepas ke luar Istana Pasir menyatakan...*” (Ajidarma, 2003, hlm. 152).

Data (3) mengindikasikan adanya monopoli naratif oleh rezim yang berkuasa, hanya narasi resmi yang diizinkan beredar. Cerita yang “lepas ke luar” memberi petunjuk akan narasi tandingan yang muncul di luar kendali kekuasaan, yang kemudian berpotensi dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan ideologis yang dibangun. Strategi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan mempertahankan hegemoninya dengan mengontrol alur informasi dan menekan bentuk-bentuk alternatif kebenaran (Pangestu, Suparmin, & Sudiatmi, 2023). Narasi kekuasaan juga dikemas melalui simbol dan gestur yang menunjukkan otoritas absolut. Terdapat dalam kutipan lain berikut.

Data (4)

“*Guru Besar mengangkat tangan... semua orang mendadak berdiri dan berebutan ke depan.*” (Ajidarma, 2003, hlm. 18–19).

Data (4) menunjukkan gestur simbolik seperti “mengangkat tangan” dari seorang tokoh berotoritas langsung direspons secara kolektif tanpa pertanyaan. Ini menunjukkan kekuasaan telah terinternalisasi dalam tubuh sosial masyarakat, sehingga perintah tidak perlu diucapkan secara verbal karena ketaatan telah menjadi kebiasaan hegemonik. Representasi ini menegaskan keberhasilan kekuasaan dalam membentuk relasi yang timpang melalui simbol dan aksi yang tampak natural, padahal sarat kepentingan ideologis (Oktavia, 2024). Sementara itu, dalam novel *Dari Rahim Ombak*, strategi pengemasan wacana lebih banyak dilakukan melalui narasi dramatis dan simbol pembangunan. Peristiwa bencana, misalnya digambarkan dengan intensitas emosional, nampak pada kutipan sebagai berikut.

Data (5)

“*Badai putih menerjang tiba-tiba. Atap-atap rumah berterbangan. Jemuran warga melambai tak karuan, tali jemuran putus...*” (Bungin, 2016, hlm. 9–10).

Narasi dikonstruksi pada data (5) secara dramatis untuk menggambarkan kondisi krisis yang tidak hanya mengundang simpati, tetapi juga membuka ruang legitimasi bagi intervensi pembangunan. Dengan demikian, pengemasan ini menciptakan efek urgensi yang memperkuat narasi bahwa wilayah tersebut membutuhkan penyelamatan oleh otoritas tertentu

(Yunita & Putra, 2020). Selain narasi krisis, pengemasan juga dilakukan melalui proyek modernisasi yang dibingkai sebagai simbol kemajuan. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Data (6)

“Di tengah lingkaran tersebut ditanam pipa bawah laut untuk mengisi kolam raksasa tersebut dengan air laut jernih... AKUARIUM RAKYAT” (Bungin, 2016, hlm. 339).

Istilah seperti “akuarium rakyat” pada data (6) terdengar populis dan inklusif, padahal menyiratkan intervensi teknologi dan kuasa modernitas atas ruang alam dan masyarakat lokal. Hal ini selaras bahwa strategi seperti ini dapat menutupi dominasi melalui bahasa yang seolah-olah netral dan membebaskan, padahal mereproduksi relasi kuasa antara pusat dan pinggiran, serta antara otoritas dan warga (Pangestu et al., 2023). Kedua novel menunjukkan bahwa strategi diskursif dalam pengemasan wacana memiliki peran penting dalam menyamakan kekuasaan sebagai hal yang alami dan tidak problematik. Novel *Negeri Senja* menekankan pada kontrol simbolis dan represi terhadap narasi alternatif, sedangkan novel *Dari Rahim Ombak* lebih mengandalkan narasi emosional dan simbol pembangunan. Kedua novel mengilustrasikan bahwa kekuasaan dalam teks sastra tidak hanya hadir secara eksplisit, tetapi dikonstruksi dan direproduksi melalui teknik-teknik naratif yang strategis (Pangestu et al., 2023).

Isi sebagai Reproduksi Kekuasaan

Isi wacana tidak sekadar mencerminkan relasi kekuasaan, tetapi juga mereproduksinya melalui struktur naratif dan representasi yang mempertahankan dominasi sosial. Wacana yang menampilkan kekuasaan secara implisit maupun eksplisit turut memperkuat status dengan membatasi ruang bagi alternatif pemaknaan atau resistensi. Hal ini selaras bahwa teks-teks kebijakan pemerintah, kekuasaan kerap direproduksi melalui representasi yang memarjinalkan kelompok tertentu, terutama komunitas minoritas, dengan mengemasnya sebagai hal yang wajar (Rahmawati & Wicaksono, 2023). Novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma, dimensi ini tergambar dalam narasi kekuasaan yang brutal dan otoriter. Salah satu kutipan yang menegaskan hal ini, sebagai berikut.

Data (7)

“Tirana menggulingkan kekuasaan... menghukum dengan kekejaman yang setimpal...” (Ajidarma, 2003, hlm. 151).

Data (7) menunjukkan bahwa kekuasaan baru tidak membawa perubahan substantif, melainkan melanggengkan pola represi serupa dengan kekuasaan sebelumnya. Hal ini selaras bahwa pergantian rezim menjadi sirkulasi kekuasaan yang tetap menempatkan kekerasan sebagai alat legitimasi (Novia & Mayuni, 2025). Reproduksi kekuasaan dalam konteks ini muncul bukan hanya dari struktur formal, tetapi dari warisan cara berpikir yang menormalisasi kekejaman sebagai bentuk keadilan. Aspek lain dari reproduksi kekuasaan dalam novel *Negeri Senja* ditunjukkan melalui problematika resistensi yang nampak pada kutipan berikut.

Data (8)

“Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan kalau begitu mudah diadu domba?” (Ajidarma, 2003, hlm. 24–25).

Kalimat retorik pada data (8) menyoroti kerapuhan oposisi dan mudahnya perpecahan internal yang menjadi penghalang utama perlawanan terhadap dominasi. Wacana seperti ini memperlihatkan bahwa kekuasaan direproduksi tidak hanya melalui represi dari atas, tetapi juga melalui kelemahan struktural dalam kelompok-kelompok bawah yang gagal membangun

solidaritas. Hal ini merupakan cerminan dari hegemoni yang bekerja secara subtil, yakni membuat kelompok tertindas tidak mampu bersatu karena telah terjebak dalam logika kekuasaan itu sendiri (Fairclough, 1995). Sementara itu, dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, reproduksi kekuasaan ditampilkan dalam bentuk kekerasan struktural terhadap masyarakat kecil. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Data (9)

"Bakulnya ditendang-tendang petugas tagih pasar... Juru pungut karcis pasar gerah, ia menendang bakul ibu tua itu" (Bungin, 2016, hlm. 312).

Aksi kekerasan terhadap pedagang perempuan ini pada data (9) bukan sekadar insiden personal, melainkan gambaran dominasi sistemik dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat bawah. Tindakan petugas pasar mencerminkan kekuasaan direproduksi melalui aparatur kecil yang menjalankan kekerasan simbolik atas nama aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh kalangan elit, tetapi juga dimanifestasikan melalui tindakan sehari-hari aparat lokal (Fairclough, 1995). Reproduksi kekuasaan juga terjadi dalam bentuk kuasa pengetahuan, hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut.

Data (10)

"Ia membuat tulisan tentang pelarangan penangkapan Hiu, Penyu, Pari, Dugong dan hampir ratusan biota laut lalu merekomendasikan dibuatkan semacam kebun laut..." (Bungin, 2016, hlm. 49).

Data (10) menampilkan praktik ilmiah atau kebijakan konservasi yang tampak progresif sehingga dapat menjadi instrumen kontrol atas ruang hidup masyarakat pesisir. Penguasaan atas pengetahuan ekologis, jika tidak disertai dengan partisipasi masyarakat, akan mereproduksi relasi kuasa antara pusat dan pinggiran. Hal ini sesuai bahwa bahasa kebijakan sering kali digunakan untuk mendefinisikan realitas sosial secara sepihak, yang kemudian dilembagakan sebagai kebenaran (Fairclough, 1995). Dengan demikian, analisis atas kedua novel menunjukkan bahwa reproduksi kekuasaan terjadi melalui berbagai bentuk representasi. Kekerasan politik dan kegagalan resistensi dalam novel *Negeri Senja*, hingga kekerasan struktural dan kontrol pengetahuan dalam novel *Dari Rahim Ombak*. Keduanya menggambarkan wacana sastra mampu menyingkap mekanisme kuasa yang tersembunyi namun bekerja efektif dalam mempertahankan dominasi sosial (Satriani & Ramadhani, 2024).

Analisis Dimensi Relasi

Dimensi relasi dalam kajian diskursus kekuasaan merujuk pada teks wacana diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam hal sosial tertentu yang dibentuk oleh struktur kekuasaan dan ideologi dominan. Dimensi relasi tidak hanya menyoroti isi pesan dalam teks, tetapi juga memperhatikan posisi subjek, pola interaksi antaraktor, serta relasi kuasa yang bekerja dalam proses penyampaian dan penerimaan wacana. Relasi wacana mencakup proses produksi pesan yang sarat kepentingan, bentuk interaksi yang mencerminkan dominasi atau subordinasi, dan proses hegemonisasi makna yang disepakati atau dipaksakan secara sosial. Ketiga aspek tersebut, berupa produksi kekuasaan dalam wacana, interaksi dalam wacana, dan hegemoni dalam wacana. Hasil analisis tiga aspek ini ditemukan dalam novel *Negeri Senja* dan *Dari Rahim Ombak*, diuraikan sebagai berikut.

Produksi Kekuasaan dalam Wacana

Produksi kekuasaan dalam wacana merupakan proses makna dominan dibentuk dan disebarkan melalui praktik diskursif yang merefleksikan posisi hierarkis pembicara dalam

masyarakat. Setiap wacana memuat jejak ideologi yang mencerminkan struktur sosial dan relasi kuasa yang melatarinya (Febrianto & Putra, 2020). Kekuasaan tidak selalu secara koersif, melainkan juga melalui strategi simbolik yang menjinakkan resistensi dan menaturalisasi dominasi. Novel *Negeri Senja*, bentuk produksi kekuasaan ditunjukkan melalui gestur simbolik yang memicu kepatuhan massal, seperti yang tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Data (11)

“Guru Besar mengangkat tangan... semua orang mendadak berdiri.” (Ajidarma, 2003, hlm. 18–19).

Data (11) mencerminkan otoritas absolut yang tidak memerlukan legitimasi rasional atau argumen verbal, melainkan cukup dengan tindakan nonverbal untuk menggerakkan massa. Tanggapan refleksif dari tokoh lain terhadap gestur Guru Besar memperlihatkan relasi kuasa yang telah terlembaga, tubuh sosial telah didisiplinkan sedemikian rupa sehingga ketaatan menjadi otomatis. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kekuasaan dalam teks ini tidak bersifat dialogis, melainkan bersandar pada internalisasi dominasi yang tidak dipertanyakan, sebuah bentuk hegemoni simbolik yang efektif membungkam resistensi (Nasution, 2024). Sementara itu, dalam novel *Dari Rahim Ombak*, produksi kekuasaan tampil melalui pelanggaran norma kultural dan ekologis yang dijadikan pijakan moral sekaligus yuridis. Hal ini tampak dalam pernyataan tokoh sebagai berikut.

Data (12)

“Saya haramkan segala yang berkaitan dengan orang tua kita Anda sentuh. Anda sudah melanggar semua ajaran kearifan pulau ini.” (Bungin, 2016, hlm. 203).

Data (12) menunjukkan wacana kekuasaan dibentuk melalui nilai-nilai tradisional yang dilegitimasi sebagai hukum tak tertulis. Pelarangan terhadap tindakan tertentu tidak bersumber dari negara atau lembaga resmi, melainkan dari otoritas adat yang mengklaim legitimasi atas dasar kearifan lokal. Produksi wacana dilakukan dengan cara mengikat makna “larangan” pada aspek sakral budaya sehingga setiap pelanggaran terhadap nilai tersebut dianggap mengganggu tatanan moral kolektif. Hal ini selaras bahwa kekuasaan bisa beroperasi melalui institusi sosial yang dianggap netral, padahal menyimpan fungsi kontrol ideologis yang kuat (Oktavia, 2024). Dengan demikian, produksi kekuasaan dalam novel *Negeri Senja* berlangsung melalui simbolisme yang menormalisasi kepatuhan dan dominasi tanpa perlawanan terbuka, sedangkan dalam novel *Dari Rahim Ombak*, kekuasaan diproduksi melalui penguatan nilai-nilai lokal yang bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial. Hal ini menegaskan bahwa kekuasaan bukan hanya sesuatu yang menindas dari luar, tetapi juga dibangun dari dalam, melalui praktik dan nilai yang tampaknya wajar namun sarat ideologi dominan (Oktavia, 2024).

Interaksi dalam Wacana

Interaksi dalam wacana merepresentasikan hubungan sosial yang terjadi antara produsen dan konsumen wacana. Interaksi bukanlah proses komunikasi yang netral, melainkan arena relasi kuasa dinegosiasikan dan dipertahankan. Wacana tidak hadir dalam posisi yang setara, sebab bahasa yang digunakan merefleksikan struktur sosial yang melekat pada partisipan. Pola komunikasi yang terbangun dalam teks mengungkap dominasi, resistensi, atau partisipasi dimanifestasikan dalam interaksi antar subjek sosial (Yunita & Putra, 2020). Novel *Negeri Senja* terlihat ketimpangan dalam interaksi wacana digambarkan melalui keterputusan komunikasi antara subjek yang ingin mengetahui dan kelompok yang menolak memberikan informasi. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

Data (13)

“*Aku bertanya tentang sejarah negeri ini, namun mereka hanya menggeleng.*” (Ajidarma, 2003, hlm. 5).

Tindakan menggeleng tanpa menjawab secara verbal pada data (13) mencerminkan penolakan simbolik terhadap pertanyaan yang bersifat politis atau sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang seharusnya menjadi saluran pertukaran makna, justru menjadi ruang pembungkaman yang merefleksikan kuasa represif negara atas narasi sejarah. Ketertutupan ini tidak hanya mengindikasikan ketakutan, tetapi juga membentuk struktur wacana yang menyingkirkan ingatan kolektif dari ruang publik. Maka, yang ada bukan hanya keheningan literal, melainkan keheningan sebagai bentuk kontrol ideologis yang menandai dominasi struktur otoriter (Khasanah, 2020). Sebaliknya novel *Dari Rahim Ombak* memperlihatkan pola interaksi yang dialogis dan partisipatif, seperti tergambar dalam kutipan sebagai berikut.

Data (14)

“*Saya akan berdialog dengan tokoh masyarakat dan tokoh pemuda.*” (Bungin, 2016, hlm. 171).

Data (14) memperlihatkan orientasi komunikasi yang terbuka dan kolaboratif, tokoh memiliki kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Relasi kuasa yang lebih egaliter, kekuasaan tidak ditampilkan secara dominatif, tetapi dibagikan melalui praktik musyawarah. Interaksi semacam ini mencerminkan nilai-nilai demokratis dan semangat kolektif dalam menyelesaikan persoalan sosial (Novia & Mayuni, 2025). Dengan demikian, tampak bahwa novel *Negeri Senja* mencerminkan wacana yang tertutup dan hierarkis, sedangkan dalam novel *Dari Rahim Ombak* menampilkan pola interaksi yang terbuka dan demokratis. Keduanya menyajikan konstruksi yang kontras mengenai kekuasaan bekerja dalam interaksi melalui pembungkaman, serta pelibatan aktif. Hal ini menegaskan bahwa interaksi dalam wacana bukan sekadar soal komunikasi antar tokoh, tetapi cerminan struktur sosial yang mendasari relasi kekuasaan dalam teks fiksi (Satriani & Ramadhani, 2024).

Hegemoni dalam Wacana

Dimensi terakhir dalam relasi wacana menurut Fairclough adalah hegemoni, suatu bentuk dominasi ideologis yang bukan melalui paksaan fisik, tetapi melalui persetujuan sosial yang dibangun secara diskursif dalam kehidupan sehari-hari (Fairclough, 2003). Konsep ini diadaptasi dari pemikiran Antonio Gramsci yang menekankan bahwa dominasi kelas atau kelompok sosial tidak selalu dilakukan secara represif, melainkan melalui pembentukan kesadaran kolektif yang menerima struktur sosial tertentu sebagai wajar, alamiah, dan tak terbantahkan (Eriyanto, 2012). Hegemoni menjadi efektif ketika masyarakat menginternalisasi ideologi dominan sebagai norma sehingga resistensi terhadapnya tampak sebagai penyimpangan. Novel *Negeri Senja* menampilkan hegemoni melalui ketakutan yang direproduksi dalam kesadaran kolektif masyarakatnya. Hal ini tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Data (15)

“*Banyak yang memilih diam karena takut.*” (Ajidarma, 2003, hlm. 6).

Data (15) menunjukkan sikap diam sebagai tindakan sosial tidak lagi netral, melainkan menjadi bentuk internalisasi represi ideologis. Ketakutan telah menjelma menjadi norma sosial yang mematikan diskursus alternatif. Hal ini menunjukkan keberhasilan kekuasaan dalam menciptakan kepatuhan melalui mekanisme psikologis dan simbolik, bukan hanya struktural (Sukmawati, 2012). Hegemoni membungkam potensi resistensi melalui legitimasi ketakutan sehingga ketaatan bukan semata karena ancaman langsung, tetapi karena kesadaran yang sudah dibentuk secara diskursif. Sebaliknya, novel *Dari Rahim Ombak* merepresentasikan hegemoni melalui internalisasi norma kultural dan ekologis yang telah melekat kuat dalam kesadaran masyarakat. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Data (16)

“Kalau dilanggar bisa mendapat celaka. Dijauhi ikan. Apalagi megebom itu merusak terumbu karang.” (Bungin, 2016, hlm. 25).

Data (16) memperlihatkan nilai-nilai tradisional, kepercayaan spiritual, dan norma ekologis dipadukan menjadi sistem keyakinan hegemonik yang mengatur perilaku masyarakat. Larangan “megebom laut” tidak hanya dilandaskan pada logika ekologi, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral. Hegemoni bekerja melalui kepercayaan, bukan hanya aturan formal sehingga struktur kuasa menjadi tidak terlihat tetapi tetap efektif dalam membentuk perilaku. Masyarakat bukan hanya dipaksa untuk taat, tetapi merasa perlu taat karena keyakinan internal yang telah ditanamkan secara historis dan kultural (Khasanah, 2020). Dengan demikian, tampak bahwa novel *Negeri Senja* menampilkan hegemoni dalam bentuk represi psikologis yang menyebabkan masyarakat memilih diam sebagai bentuk kepatuhan ideologis, sementara novel *Dari Rahim Ombak* memperlihatkan hegemoni melalui internalisasi norma tradisional yang diyakini sebagai kebenaran. Hal ini selaras bahwa teks sastra tidak hanya menjadi cermin dari praktik kekuasaan, tetapi juga arena di mana dominasi dapat diidentifikasi, dianalisis, dan bahkan dilawan (Satriani & Ramadhani, 2024).

Analisis Dimensi Subjek

Wacana bukan sekadar representasi linguistik dalam bentuk teks, melainkan sebagai praktik sosial yang secara aktif membentuk dan mengonstruksi posisi subjek dalam masyarakat. Dimensi subjek menjadi penting karena melalui wacana, individu atau kelompok tidak hanya digambarkan, tetapi juga ditempatkan dalam relasi sosial tertentu yang menentukan hak, kewajiban, dan otoritas. Dengan kata lain, wacana menciptakan posisi-posisi subjek yang memengaruhi identitas sosial dibentuk, dipertahankan, atau ditantang (Haryatmoko, 2016). Berdasarkan hal tersebut, analisis dimensi subjek dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama berupa posisi subjek dalam wacana, dan konstruksi identitas subjek sebagai berikut.

Posisi Subjek dalam Wacana

Posisi subjek dalam wacana mengacu pada cara teks menempatkan individu atau kelompok dalam struktur relasi sosial sebagai pelaku aktif, korban pasif, pengamat, atau pihak yang netral. Penempatan ini membentuk persepsi sosial terhadap yang memiliki otoritas, dikorbankan, dan disisihkan dalam narasi (Wijaya, 2012). Strategi pemilihan posisi subjek melalui penggunaan kata ganti, metafora, dan konstruksi kalimat menjadi penanda penting dalam ideologis wacana. Novel *Negeri Senja* memperlihatkan posisi subjek dalam wacana melalui kutipan data sebagai berikut.

Data (17)

“*Bagaimana mau menggulingkan kekuasaan kalau begitu mudah diadu domba?*”
(Ajidarma, 2003, hlm. 24–25).

Data (17) menempatkan subjek secara implisit dalam posisi pasif dan kolektif. Kalimat retorik ini menghapus identitas eksplisit pelaku, menekankan situasi sosial politik yang melemahkan kekuatan oposisi. Strategi ini membangun kesan ketidakberdayaan sebagai akibat dari polarisasi internal, yang pada akhirnya mengaburkan tanggung jawab individu dalam menghadapi kekuasaan (Pangestu et al., 2023). Hal ini menunjukkan bentuk subjek yang impersonal. Sementara itu, kutipan lainnya yang memperkuat subjek wacana dalam novel *Negeri Senja* sebagai berikut.

Data (18)
“*Aku berdiri di bawah menara... bisa melihat semuanya.*” (Ajidarma, 2003, hlm. 193).

Posisi subjek “aku” pada data (18) memiliki otoritas simbolik dan epistemik, menjadikannya pusat pengamatan terhadap kekuasaan. Keberadaan fisik sang narator di bawah menara memberi kesan pengawasan menyeluruh, sekaligus memberi legitimasi atas narasi yang disampaikan. Hal ini merupakan bentuk subjek yang tidak hanya hadir dalam teks, tetapi juga mengontrol makna melalui posisi diskursifnya (Rahmawati & Wicaksono, 2023). Adapun dalam novel *Dari Rahim Ombak*, posisi subjek dalam wacana terlihat pada kutipan data sebagai berikut.

Data (19)
“*Oh ya, saya menanam karang dan membuat rumah ikan buatan di sebelah sana...*”
(Bungin, 2016, hlm. 46).

Data (19) menunjukkan posisi subjek yang berperan aktif dalam tindakan ekologis. Kata ganti “saya” menandakan keterlibatan individu yang konkret dalam aksi penyelamatan lingkungan. Hal ini merepresentasikan agensi personal dalam menghadapi krisis ekologis (Kusuma & Sudikan, 2023), Wacana disusun untuk memberi ruang pada subjek pelaku, bukan hanya pengamat. Wacana ekologi dibangun melalui tindakan afirmatif yang menempatkan subjek sebagai agen perubahan. Dengan demikian, posisi subjek dalam kedua novel menunjukkan variasi strategi diskursif dalam membentuk relasi kuasa dan makna. Novel *Negeri Senja* menggunakan subjek implisit dan pengamat untuk merefleksikan kerapuhan kolektif dan otoritas naratif, sedangkan novel *Dari Rahim Ombak* menampilkan subjek personal dan kolektif sebagai bentuk agensi sekaligus penguatan kesadaran ekososial.

Konstruksi Identitas Subjek

Konstruksi identitas subjek dalam wacana merupakan hasil dari proses sosial dan diskursif yang terus-menerus membentuk individu dalam memahami dirinya dan dipahami oleh lingkungannya. Identitas tidak bersifat esensial atau tetap, melainkan dibentuk melalui bahasa, praktik sosial, dan relasi kuasa yang dilembagakan dalam wacana (Miranti & Sudiana, 2021). Novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma, konstruksi identitas subjek tercermin melalui ungkapan narator yang menggambarkan keberadaan dirinya secara reflektif dan kontemplatif. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Data (20)
“*Aku ini seorang pengembara, cuma seorang musafir lata... mencoba menghilangkan kesedihan.*” (Ajidarma, 2003, hlm. 4).

Pernyataan ini pada data (20) menunjukkan bahwa subjek menempatkan dirinya dalam posisi yang teralienasi dari struktur sosial dan kekuasaan yang dominan. Penggunaan diksi seperti “pengembara” dan “musafir lata” mempertegas identitas sebagai sosok nomaden yang tidak memiliki tempat permanen, secara fisik maupun ideologis. Identitas subjek dibentuk melalui pengalaman emosional yang mendalam, dan pilihan untuk menjauh dari pusat kekuasaan menjadi bentuk resistensi terhadap wacana hegemonik yang menindas sehingga subjek dibangun sebagai individu yang mencoba merebut kembali otonominya melalui perjalanan personal yang bersifat eksistensial (Fairclough, 2003). Sementara itu, dalam novel *Dari Rahim Ombak* karya Tison Sahabuddin Bungin, konstruksi identitas subjek dibentuk dalam ekologis yang menekankan keterhubungan antara manusia dan alam. Representasi tersebut tampak dalam pernyataan tokoh berikut.

Data (21)

“Secara manusiawi kita akan tetap menghormati Ulan... Namun sebagai manusia laut yang diberi kehidupan oleh karang, pantas kiranya kita hentikan siapapun yang merusak karang.” (Bungin, 2016, hlm. 102).

Data (21) menunjukkan identitas dibentuk melalui negosiasi antara nilai kemanusiaan dan tanggung jawab ekologis. Penyebutan “manusia laut” merupakan bentuk konstruksi identitas kolektif yang bersumber dari kesadaran ekologis, eksistensi subjek sangat bergantung pada alam. Subjek menegaskan posisi ideologisnya melalui diksi yang menyiratkan bahwa perlindungan lingkungan bukan sekadar pilihan, tetapi merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka. Hal ini selaras bahwa identitas tidak hanya dibentuk oleh relasi sosial antarindividu, tetapi juga oleh relasi simbolik dan fungsional dengan alam sebagai entitas hidup (Dayanti & Triadnyani, 2019). Dengan demikian, dapat dilihat bahwa konstruksi identitas subjek dalam novel *Negeri Senja* dan *Dari Rahim Ombak* berjalan dalam dua arah yang berbeda namun saling melengkapi. Novel *Negeri Senja* menekankan identitas subjek sebagai entitas yang personal, terasing, dan penuh kontemplasi dalam menghadapi struktur kekuasaan yang represif, sementara novel *Dari Rahim Ombak* membentuk identitas subjek sebagai bagian dari komunitas ekologis yang bertanggung jawab dan sadar akan keberlanjutan lingkungan. Kedua novel menegaskan bahwa identitas subjek tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, ideologis, dan ekologis (Fairclough, 2003).

SIMPULAN

Novel *Negeri Senja* dan *Dari Rahim Ombak* merepresentasikan konstruksi kekuasaan melalui strategi wacana yang berbeda. Novel *Negeri Senja* menampilkan kekuasaan opresif yang dilegitimasi lewat mitos dan kekerasan, dengan ketakutan sebagai alat dominasi. Sebaliknya, novel *Dari Rahim Ombak* mengkritik eksploitasi sumber daya dan dominasi ekonomi melalui narasi pembangunan yang tampak progresif namun mengandung agenda kekuasaan, serta menekankan pentingnya konservasi lingkungan. Relasi sosial dalam novel *Negeri Senja* bersifat hierarkis dan tertutup, membentuk subjek yang terasing dan kehilangan agensi. Sementara itu, novel *Dari Rahim Ombak* menunjukkan relasi yang lebih dialogis, tetapi tetap dikendalikan oleh norma tradisional dan otoritas negara, dengan tokoh-tokohnya membentuk identitas melalui kepedulian ekologis dan tanggung jawab kolektif. Penggunaan analisis wacana kritis Norman Fairclough menunjukkan efektivitasnya dalam menyingkap mekanisme kekuasaan yang tersembunyi di balik struktur naratif teks sastra. Meskipun demikian, eksplorasi lebih lanjut diperlukan untuk memperluas pemahaman terhadap representasi kuasa dalam karya-karya sastra lainnya, dari segi genre maupun konteks sosial-budaya yang berbeda. Integrasi pendekatan lintas disiplin juga berpotensi memperkaya

analisis serta memperluas cakupan kajian kekuasaan dalam dimensi estetika dan ideologis sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2003). *Negeri Senja*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Bungin, T. S. (2016). *Dari Rahim Ombak*. Jakarta: Huta Media Bahasa Indonesia.
- Dayanti, M., & Triadnyani, I. G. A. A. M. (2019). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Surat-Surat dari Dili Karya Maria Matildis Banda. *Jurnal Humanis*, 23(1), 74–80. <https://doi.org/10.24843/jh.2019.v23.i01.p12>
- Eagleton, T. (2016). *The Idea of Culture: Manipulasi Kebudayaan (Ali Noer Zamam, Penerj; Zulkarnaen Ishak, Ed.)*. Yogyakarta: INDeS Publishing.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power (2nd ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Febrianto, D., & Putra, C. R. W. (2020). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 204–219. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4347>
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Prees.
- Kamumu, N., & Tjahjono, T. (2022). Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo. *Gema Wiralodra*, 13(1), 168–180. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v13i1.212>
- Khasanah, K. (2020). Hegemoni Kekuasaan dan Ideologi dalam Novel Pulang Karya Tere Liye (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 35–48. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i01.6661>
- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *SAPALA*, 10(3), 24–34.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261–276. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196–216.
- Nensilanti, Ridwan, & Apriliyani, S. (2024). Potret Kekuasaan dan Ketidakadilan dalam Novel Senja di Jakarta Karya Mochtar Lubis: Kajian Poskolonial. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2), 21–30. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v6i1.1401>
- Novia, L., & Mayuni, S. (2025). 4 Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bumi Tuhan Karya Waloejo Sedjati. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(4), 1–10. <https://doi.org/10.55324/jgi.v2i4.173>

- Oktavia, T. (2024). Representasi Kekuasaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 14(2), 347–358.
- Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261–279. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7861>
- Pranowo. (2009). *Mengungkap Ideologi Teks: Pengantar Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, P., & Wicaksono, H. (2023). Potret Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(2), 316–328. <https://doi.org/10.17977/um007v7i22023p316-328>
- Santoso, A. (2012). *Wacana Kekuasaan dan Politik Representasi dalam Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, P. (2012). *Wacana Kekuasaan dan Demokrasi di Indonesia Pasca-Reformasi*. Yogyakarta: PolGov UGM.
- Satriani, I., & Ramadhani, A. R. (2024). Dimensi Kekuasaan dalam Novel Negeri Senja Karya Gumira Ajidarma Perspektif Michel Foucault. *Hasta Wiyata*, 7(3), 79–87. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.03.08>
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, L. (2012). Representasi Kekuasaan dalam Teks Kebijakan Pemerintah: Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(2), 45–58.
- Wijaya, H. (2012). *Relasi Kuasa dalam Bahasa dan Wacana Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yunita, G. F. R., & Putra, C. R. W. (2020). Representasi Hegemoni Kekuasaan Masyarakat Jawa dalam Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 183–202.